

## RITUAL TOLAK BALA PADA KOMUNITAS ORANG JAWA DI MABAR HILIR

Afifa Adelita<sup>1</sup>, Sakti Ritonga<sup>2</sup>, Ismail<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KHEZ. Muttaqien, Indonesia

[afifaadelita511@gmail.com](mailto:afifaadelita511@gmail.com)

Diserahkan tanggal 25 Juli 2024 | Diterima tanggal 26 Juli 2024 | Diterbitkan tanggal 30 September 2024

### Abstract:

*This study aims to see how the process of Rejecting Bala Ritual in Javanese Society and to see the social function that exists in this ritual of rejecting reinforcements. This research was carried out in the Mabar Downstream Village, Medan Deli District, Medan City, North Sumatra. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. data sources used are primary and secondary data with key informants as research informants. Data obtained by observation, interview, and documentation methods. researchers use the structure of Functional analysis to see further the problems that exist in the field. Based on the results of this research, it was revealed that the Rejecting Bala Ritual Tradition had existed for a long time, in 1973. And the process of Rejecting Bala Ritual was by way of reciting the word Tauhid, until later at the Penpodo Afnavi Noeh.*

**Keywords:** *Process, Function, Downstream Javanese Society, Ritual of Repelling Reinforcements*

### Abstrak:

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Jawa dan melihat fungsi sosial yang ada pada ritual tolak bala ini. penelitian ini dilaksanakan di kelurahan mabar hilir kecamatan medan deli kota medan sumatera utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan narasumber kunci sebagai informan penelitian. Data diperoleh dengan cara metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. peneliti menggunakan analisis Struktural Fungsional untuk melihat lebih jauh permasalahan yang ada dilapangan. Berdasarkan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Tradisi Ritual Tolak bala ini sudah ada sejak lama pada tahun 1973. sudah dijalankan sampai sekarang melihat fungsi sosialnya sebagai Silaturahmi, meningkatkan solidaritas antar umat muslim dikarenakan diadakan setiap satu tahun sekali serta melestarikan budaya Jawa yang ada. dan proses Ritual Tolak Bala ini dengan cara Berzikir jalan dengan mengucapkan kalimat Tauhid, sampai nya nanti di ujung timur di Penpodo Afnavi Noeh. kata kunci : Proses, Fungsi, Masyarakat Jawa mabar hilir, Ritual tolak bala.*

**Kata Kunci:** *Proses, Fungsi, Masyarakat Jawa Mabar Hilir, Ritual Tolak Bala*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Penelitian ini dibuat untuk menganalisis tradisi ritual tolak bala yang dilakukan oleh komunitas Jawa yang ada di Jabar Hilir. Penulis melihat bahwa multikultural di Indonesia tidak selalu berujung pada pelaksanaan aktivitas kebudayaan yang berbeda secara utuh antar tiap etnis. Ada yang berbeda tujuan dan berbeda pula ritualnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa terjadi kesamaan tujuan meskipun berbeda pada ritualnya. Dalam hal ini penulis berfokus pada salah satu ritual budaya, yakni tolak bala. Tolak bala merupakan penangkal bencana. Ritual tolak bala dilakukan oleh banyak etnis, seperti Aceh, Dayak, Melayu, Jawa. Yang menarik perhatian penulis adalah ritual tolak bala yang dilakukan oleh komunitas Jawa karena terdapat beberapa hal, yaitu di zaman modern saat ini mereka masih melakukan ritual tersebut, melihat fungsinya.

Sistem kepercayaan budaya yang masih diwariskan sampai saat ini, Agama dan budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Dimana praktek keagamaan dan budaya pada komunitas orang Jawa di Jabar Hilir ada unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks masyarakat perkotaan yang sedang berubah. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti ritual Tolak bala pada komunitas masyarakat Jawa di Jabar sebagai tradisi dan kebiasaan yang dilaksanakannya setahun sekali, uniknya ritual ini masih dilaksanakan pada masyarakat yang sudah modern.

Robertson, (1998, h. 30) bahwa Agama berisi berbagai ajaran tentang kebenaran paling tinggi serta pasti mengenai sikap seseorang maupun beberapa pedoman dalam kehidupan selamat dunia serta akhirat (setelah mati), yaitu seseorang yang bertaqwa pada Tuhan, memiliki adab dan perbedaan sesuai dasar manusia menggunakan langkah gaib

Ritual ini dilaksanakan untuk menolak bala atau menghilangkan bala, kesusahan, atau sesuatu yang tidak menyenangkan dalam komunitas masyarakat Jawa. Studi ini akan melihat lebih lanjut tidak hanya proses ritual, akan tetapi melihat fungsi sosialnya dari ritual yang dilakukan. Dalam kajian Sosiologi Agama bahwa kajian tentang ritual, praktek keagamaan masih menjadi sesuatu yang menarik banyak sekali penelitian atau studi yang dilakukan berkaitan dengan ritual dan jenis-jenis model ritual lainnya. Tentunya penelitian ini ingin melihat lebih lanjut fungsi-fungsi sosial ritual ini dalam konteks masyarakat kota yang sedang berubah.

E. B. Tylor dalam Soerjono Soekanto (2009, h. 150) menjelaskan sebagaimana tentang kebudayaan merupakan kerumitan meliputi wawasan, keyakinan, suatu seni, nilai, prinsip, adat dan istiadat, serta lainnya berupa berbagai kemampuan dan budaya yang diperoleh dari setiap orang yang menjadi keanggotaan masyarakat.

Tradisi tolak bala mempunyai keyakinan yang kuat terhadap alam yang butuh dijaga dan didorong untuk kehidupan supaya jauh dari musibah. Untuk berbagai kalangan masyarakat, tolak bala ini memiliki tahapan untuk menyembuhkan orang banyak sekaligus. Namun ada juga yang dijadikan bentuk simbol sikap yang menciptakan ekspresi jiwa seseorang pada alam dan lingkungannya. dalam tradisi tolak bala, mengandung kepercayaan yang meyakini roh dan juga jiwa, berupa roh para luhur dan gaib. Aktivitas hidup roh itu sendiri sentiasa berhubungan terhadap sebuah wadah ataupun kawasan yang dinilai para penduduk sekitar sebagai keramat (Koentjaraningrat, 1954). sistem keyakinan tersebut ditunjukkan secara lokal oleh penduduk yang melekat akan wawasan keagamaan murni mereka karena mengarah keninjau seluruh benda gerak sebagai wujud kehidupan serta mempunyai kemampuan gaib dengan sifat yang buruk dan juga baik. Kemampuan tersebut dinyatakan kuat dari para roh dengan kekuatan makhluk melebihi kemampuan manusia. Kemudian dalam mencegah kemurkaan yang muncul, maka dibutuhkan sesaji yang dipersiapkan terhadap sebuah perayaan tertentu (Amin, 2012).

Pengaruh agama juga membuat mereka tersadar bahwa tradisi yang mereka lakukan merupakan hal yang dianggap tidak biasa, jadi biasa maka dari itu mereka memiliki kepercayaan dari leluhur mereka yang disebut tolak bala di masyarakat perkotaan mabar hilir. Dan tingkat spiritual mereka juga tetap sama sehingga budaya maupun agama berhubungan satu sama lainnya. Namun dominasi budaya memiliki peran untuk masyarakat dibandingkan berbagai nilai keagamaan. Ritual tolak bala adalah sebuah kebiasaan atau budaya yang telah dilakukan mulai tahun 2000an oleh masyarakat Mabar lalu dijaga sampai kini. Masyarakat mabar masih sangat kental dengan budaya- budaya Jawa yang masih mereka lestarikan, sehingga mereka masih percaya bahwa ritual seperti ini sangat diharuskan meskipun setahun sekali pada kalender Jawa yang sudah mereka tetapkan.

Masyarakat Indonesia masih mengenal praktik-praktik gaib, seperti ritus Tolak Bala, yang merupakan sisa-sisa kepercayaan dan praktik-praktik pra-Islam. Salah satu aspek keagungan bangsa Indonesia adalah banyaknya ragam ritual keagamaan yang dilakukan dan dirayakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Kelompok orang yang berbeda akan melakukan ritual keagamaan dengan cara yang berbeda, dengan niat dan hasil yang berbeda pula. perbedaan kondisi kehidupan, budaya asli, dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi adalah penyebabnya. Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad (1990,h.84).

Perubahan selalu menjadi bagian dari tradisi ritual tolak bala, baik sepanjang sejarahnya maupun seiring perkembangan zaman. Ketika pengaruh modernisme menyebar ke seluruh dunia, pendekatan yang lebih pragmatis untuk memahami makna praktik ritual seperti hakikat telah muncul. Implikasi dari Jalan Modernis. (Endraswara, 2013:195).

Praktek-praktek yang tidak aman dari agama Islam, seperti pembacaan teks suci berulang kali dan pembacaan doa oleh otoritas agama, dimasukkan ke dalam upacara tolak bala. Harus dilakukan dengan fakta bahwa itu terjadi di pendopo. Ritus ini merupakan sintesis dari ajaran Islam dan kepercayaan asli. Hal inilah yang menjadi salah satu pembeda antara penelitian ritus tolak bala di wilayah mabar hilir dengan daerah lain di tanah air, sekaligus sebagai bentuk kerjasama budaya dan agama. Penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang fungsi ritual sosial tolak bala berdasarkan referensi yang telah diberikan di atas. M. Yazid, (2020,h.21)

Diadaptasi dari pengamatan Clifford Geertz bahwa ritual kuno melibatkan persembahan korban kepada dewa (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) untuk menenangkan mereka. Dengan harapan semua peserta dalam acara ini menikmati keamanan penuh setiap saat. Dalam konteks dinamika budaya, sejaj atau sesajen juga termasuk. Salah satu alasan popularitasnya adalah kepercayaan yang tersebar luas di kalangan penganutnya bahwa memakan sisa sesaji yang ditampilkan dalam ritus tolak bala akan memberikan kekuatan gaib kepada pesertanya. Clifford Geertz (1999,h.31)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif, dimana metode tersebut memiliki tujuan dalam memperoleh data dengan lebih dalam dan dengan lengkap mengarah lebih spesifik pada studi kasus. Pelaksanaan metode penelitian ini diterapkan dari suatu rangkaian observasi tentang situasi, komunitas, masyarakat sekitar dan mengetahui tradisi budaya Jawa yaitu tolak bala yang masih dilestarikan sampai saat ini.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Metode observasi. Metode adalah proses pengamatan secara langsung dilapangan atau di tempat yang ingin kita survey dengan pengamatan secara langsung data yang diambil akurat dan asli. Metode penelitian ini sangat penting digunakan dalam penelitian, untuk melihat seberapa jauh si peneliti mengambil data yang akurat. Tempat penelitian ini dipilih dengan kondisi yang strategis yaitu di

kelurahan mabar hilir kota Medan; 2) Metode Wawancara. Wawancara merupakan tahapan mendapatkan penjelasan dalam target penelitian. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab oleh seseorang pemberi pertanyaan dan pemberi jawaban secara tatap muka dan juga tanpa menerapkan wawancara. Penggunaan bentuk wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara secara lebih dalam. Peneliti melakukan wawancara kepada informan dalam penelitian ini yaitu salah satu tokoh agama dan masyarakat yang dipercaya, serta pihak terkait lainnya untuk menemukan hasil yang akurat dan dipercaya. Metode observasi juga digunakan dan dokumentasi; dan 3) Metode Dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan sekumpulan kenyataan dan informasi yang disimpan pada bahan dengan bentuk komunikasi. Beberapa data yang disediakan adalah foto, laporan, dan surat. Penggunaan dokumentasi banyak dilakukan pada beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Metode pengamatan, wawancara banyak dipenuhi dengan aktivitas dokumentasi.

Adapun penggunaan teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif, dimana analisis ini memiliki definisi sebagai suatu percobaan dalam memudahkan dan juga menerangkan bagian seluruh data dari berbagai langkah klasifikasi dan disusun serangkaian penjelasan yang tersistematis serta pasti. Dalam memperoleh informasi secara akurat, maka dilaksanakan cross check dari masing-masing informasi yang didapatkan lebih dari satu di lapangan yaitu informasi yang didapat dari wawancara dan juga didapat dari pengamatan di lapangan pada kelurahan.

Dalam proses pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode dengan cara menemukan berbagai data dan informasi yang diperoleh di bidang ini dan sumber penelitian untuk menyusun penelitian ini, kesalahpahaman dan informasi yang tidak valid sangat mungkin terjadi dalam penelitian. Oleh karena itu, triangulasi dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dari sumber informasi, yaitu membandingkan dan menegaskan kembali kepercayaan informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda dan dengan alat yang berbeda. Triangulasi sumber yang didapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
2. Membandingkan apa yang orang katakan tentang situasi penelitian dengan apa yang biasanya sumber lain katakan. Membandingkan hasil wawancara dengan materi yang terkait.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan materi yang terkait.

## **PEMBAHASAN**

### **Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Ritual Tolak Bala**

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang harus dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun yang sudah menjadi kebiasaan. Sama halnya dengan ritual tolak bala ini yang sudah turun temurun dijalankan oleh masyarakat mabar hilir guna melestarikan budaya Jawa yang ada. Diadakannya ritual tolak bala ini untuk menolak segala mara bahaya atau bencana yang ada di kampung ini, setelah melihat fenomena tradisi yang ada penulis mengerti bahwa di zaman yang serba modern masih ada atau masih dipakai ritual yang konon katanya untuk membersihkan desa dari segala mara bahaya. Namun tidak dipungkiri bahwa banyak masyarakat yang masih berfikir ortodoks yang melihat bahwa ritual ini mengarah ke syirik ataupun musyrik. Sebagai besar masyarakat modern juga ada yang mempunyai fikiran hal yang sama. Akan tetapi penulis melihat bahwa apa yang sudah dijelaskan oleh para informan mengenai ritual tolak bala menurutnya tidak ada

berkaitan dengan syirik ataupun musyrik. Dikarenakan didalamnya ada bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an yang mereka sendiri tidak menyalahgunakannya.

Sama halnya dengan penjelasan oleh bapak sugianto mengenai pandangan tentang Ritual Tolak Bala dikelurahan mabar hilir ini.

*"Ritual tolak bala ini dilaksanakan yang dianggap sakral apabila ritual ini tidak dilakukan muncul asumsi bahwa akan terjadi permasalahan seperti berkembangnya wabah, bencana yang akan muncul disuatu tempat maka untuk menolak itu semua diadakanlah ritual. Jadi ritual ini sendiri dari pandangan masyarakat setempat untuk menangkal sebuah bencana yang ada misalnya dilingkungan pasar 4 mabar hilir dengan ritual tolak bala zikir keliling dibawa lah disuatu tempat yang sunyi misalnya seperti butan, dikarenakan daulunya disini masih banyak butan maka dibawa lah masyarakat kesitu, lalu pelaksanaan ini diadakan pada malam bulan suroh ataupun bulan muharam pada malam jum'at klinwon. Sebelum diadakan mereka membuat hiburan seperti pargelaran wayang kulit tujuan diadakan paergelarnya untuk merdu deso yakni membersihkan desa dari gangguan makhluk gaib yang ada. namun persiapan sebelum ritual mereka melaksanakan puasa dan sedekah. Namun ritual ini dijalankan dengan sakral tidak diperbolehkan untuk menghidupkan lampu disekitar jalanan agar lebih khusuk. kemudian menurut bapak sugianto didepan rumah masing-masing ada yang membakar sabut kepala dan dikasih garam dengan kepercayaan itu mereka mengatakan akan bisa mengusir roh-roh jahat yang ada. Untuk sesajen secara umum tidak Nampak tetapi jika sampai dipendopo kita akan membacakan kalimat-kalimat Al-Qur'an" (Sugianto, 2023).*

Untuk kenduri itu sendiri sudah dipersiapkan oleh masyarakat untuk di bawa ke penpodo saat selesai nya ritual dijalankan lalu akan makan bersama sama. Setelah dikemukakan oleh ketua adat jawa yang diberikan wejangan secara halus. Tetapi hal ini tidak diperwajibkan karena akan hilang seiring perkembangan zaman yang ada munculnya generasi-generasi baru, tradisi ini akan hilang mungkin jikalau tidak dilestarikan bersama-sama. Tujuan adanya ritual ini juga sebagai melestarikan budaya yang telah ada, berdasarkan keyakinan kita melaksanakan ritual tersebut agar tidak terjadi bala bencana yang ada dikampung ini selain adanya silaturahmi dan sedekah, dikarenakan semua suku ikut serta yang terpenting masyarakat muslim.

Berkaitan yang dikatakan oleh bapak jufri simanjuntak dalam wawancara peneliti menjelaskan bahwa kenduri itu sendiri tidak ada salahnya untuk diselenggarakan, dikarenakan kehidupan masyarakat berdampingan dengan masyarakat yang dominan masyarakat bersuku jawa yang masuk di kelurahan mabar hilir.

*"Makna kenduri makan bersama sendiri untuk memperkuat silaturahmi serta mampu mempersatukan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. dalam kenduri terlibat jelas kebersamaan dan ketuhan tercipta dengan suasana penuh kerukunan berbagi berkat seperti nasi tumpeng, nasi lemak dan makanan sesaji lainnya yang sudah dipersiapkan dan didoakan. Kenduri merupakan suatu tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, banyak macam kenduri yang bisa kita lihat seperti kenduri syukuran, kenduri kematian, kenduri suroan serta kenduri berupa keselamatan bagi masyarakatnya. Dalam kenduri dipanjatkan doa doa kbusus yang biasanya ada pemimpin didalam kenduri tersebut." (Jufri, 2023).*

Kenduri berangkat dari sebuah tradisi secara turun temurun juga yang diselaraskan dengan agama, pada umumnya yang melakukan kenduri adalah masyarakat jawa. Dengan adanya kenduri mereka bisa melakukan permohonan doa bersama-sama seperti adanya ritual tolak bala ini. Acara kenduri yang diadakan hanya untuk memberikan rasa syukur atas ritual yang sudah dijalankan. Makanan yang dimakan bersama juga mempunyai rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah

SWT. Untuk itu berkumpul setiap tahunnya pada bulan suroh dibenarkan oleh masyarakat mabar hilir tidak ada salahnya untuk bersilahturahmi antar masyarakat mabar hilir. Tidak ada penyembahan apa pun terhadap benda-benda yang ada disekitar, masyarakat hanya memohon agar kampung mabar hilir ini diberikan keselamatan serta dijauhkan dari mara bahaya yang ada. (Sugianto, 2023).

Fungsi sesaji ini merupakan ciri dari ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Jawa. Dalam konsepsi ini, doa adalah penghubung antara yang luas dan menit, yang hidup dan yang mati, makrokosmos dan mikrokosmos. Doa ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia spiritual dan material. Di masa depan, dunia gaib akan memberi Anda bekal, solusi, dan kompas untuk membimbing Anda saat Anda mengarungi tantangan kehidupan nyata. Merupakan kebiasaan untuk mengadakan pemanggilan arwah di lokasi yang diyakini memiliki semacam kekuatan mistik atau hubungan dengan dunia lain.

Dalam konteks lain, pemberian sesaji dipandang sebagai ungkapan rasa syukur karena telah melewati peralihan antar tahapan kehidupan. Dalam budaya tradisional Jawi, tumpeng dan ambengan digunakan untuk melambangkan persembahan sesaji dalam bentuk slametan. Sevdah ini biasanya diberikan sebagai bagian dari ritual kesuburan atau pada upacara pernikahan. Tumpeng itu terbuat dari damar, dan intinya adalah das. Ambengan telah didesain ulang menjadi lebih tipis dan halus di bagian tepinya. Menurut penelitian terbaru (Suwardi Endaraswara 2015), Symbolisme yang dipakai dalam ritual di agama Jawa sedikit banyak mengacu kepada perwujudan makanan yang telah peneliti sebutkan sebelumnya. Daerah-daerah diindonesia sendiri banyak symbol symbol yang digunakan saat ritual berlangsung. Menurut sosiolog Indonesia Koentjoroningrat, ritual adalah "tata cara dalam upacara atau perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat yang berbeda." Artinya, beberapa sumber daya dan komponen—termasuk waktu, tempat, dan peralatan yang digunakan dalam acara, serta penyelenggaranya—hadir. Pada intinya, ritual adalah kumpulan perkataan dan perbuatan yang dilakukan di tempat tertentu, pada waktu tertentu, dengan mengenakan pakaian tertentu. Masyarakat mempraktikkan ritual sesuai dengan keyakinan inti dan ajaran agama mereka. Ada semakin banyak ritual dalam agama dan kepercayaan yang "wajib" dilakukan oleh penganutnya. (Puranto, Hendry, 2015).

Bell berpendapat bahwa ritual masyarakat tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan sosialnya. Tujuan dan makna ritual dibangun oleh masyarakat sebagai mekanisme kontrol sosial selama masa perubahan yang cepat atau mendalam. Secara lebih khusus, Bell menunjukkan ciri-ciri yang muncul selama proses konstruksi kegiatan ritual yang tumbuh dalam komunitas Karakteristik tersebut adalah

Yang pertama adalah formalitas dan formalisasi kegiatan seremonial. Kegiatan ritual sangat berbeda dengan rutinitas sehari-hari. Terakhir, kegiatan ritual diklasifikasikan sebagai formal atau diformalkan, memisahkannya dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut memanifestasikan dirinya melalui gerak tubuh, tutur, ritual, dan bahasa untuk menandakan kehadiran praktik budaya yang unik. Terkadang formalitas ini berfungsi untuk memperkuat status quo dengan mengkomunikasikan pesan sosial dan budaya yang kompleks (klasifikasi sosial, hubungan hierarkis, negosiasi identitas, posisi sosial) secara langsung.

Kedua, atau kepatuhan pada kebiasaan. Ciri-ciri tradisional mencerminkan sejarah budaya dan adat istiadat. Nilai-nilai tradisional memiliki kaitan yang kuat dengan sejarah dan memori masa lalu mengenai peristiwa, orang, atau hal tertentu yang penting bagi masyarakat setempat. Bentuk ekspresi tradisional terlihat pada pelestarian norma sosial tradisional dan penggunaan bahasa dan pakaian tradisional. Kekuatan terletak pada tradisi atau norma budaya ketika orang mengabaikan peristiwa sejarah.

Ketiga invarian. Penting untuk diingat bahwa ritual komunitas yang sedang berlangsung tidak mengalami banyak variasi. Ritual yang ada cenderung merupakan pengulangan dari pola yang sudah ada sebelumnya. Ciri-ciri yang membedakan ini dari norma. Ciri ini sangat individual, tetapi bagaimanapun juga terlihat pada doktrin untuk pedoman tentang bagaimana mempraktekannya dalam konteks ritual. Fitur-fitur ini memanifestasikan dirinya dalam pikiran pelaku ritual dan berpengaruh pada ritual yang mereka lakukan.

Keempat, sangat menghormati norma dan kebiasaan ritual, termasuk pakaian, dandanan, dan perilaku. Penekanan terhadap aturan dilakukan dalam konteks ketika ada kekakubaluan atau penyimpangan terhadap aturan umum di masyarakat, atau untuk menjaga keharmonisan sosial di dalam masyarakat.

Kelima, literalisasi simbolik. Kegiatan ini merupakan tantangan terhadap simbol-simbol sakral yang menunjuk melampaui dunia material. Perbedaan dalam praktik muncul dalam penggunaan simbol baik dalam konteks agama maupun sekuler sebagai wahana untuk menyampaikan nilai dan emosi (kemuliaan, kebanggaan, sejarah, kesetiaan) yang beresonansi kuat dengan identitas kolektif kelompok. Dengan kata lain, nilai suatu objek atau citra tidak didasarkan pada objek atau citra itu sendiri, melainkan pada cara pengungkapan signifikansinya, yang menjadikan objek atau citra tersebut lebih berarti dari yang lain. Simbol-simbol ini mungkin menunjuk ke tempat, bangunan, orang, atau benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib.

Agama Jawa memosisikan keberadaan dunia tambahan, atau adikodrati, di mana peristiwa gaib, atau ghaib, mungkin terjadi tetapi tidak dapat dijelaskan dengan logika. Keyakinan akan hal-hal gaib menghasilkan mitos dan simbol yang diambil begitu saja sebagai manifestasi dari dunia paranormal yang dibayangkan orang. Ada berbagai macam mitos yang berkembang dalam agama Jawi, tergantung pada faktor-faktor seperti budaya, geografi, dan kondisi sosial.

### **Teori Struktural Fungsional Emile Durkhem dalam Mengkaji Ritual Tolak Bala pada Komunitas Orang Jawa Dimabar Hilir**

Teori Struktural Fungsional Emile Durkhem, merupakan teori murni sosiologi yang membahas tentang peran masyarakat dalam ruang lingkup sosial. Prinsip dasar teori fungsionalis adalah bahwa peran masyarakat secara keseluruhan lebih penting dari pada peran salah satu anggota masyarakat. Teori ini menegaskan bahwa masyarakat adalah produk dari berbagai macam faktor dan sistem yang saling berhubungan. Fungsionalisme memberikan kerangka teknis yang jelas untuk memahami masyarakat dengan sistem, subsistem, dan faktor yang saling bergantung tetapi secara fungsional berbeda.

Karena tujuan mereka yang beragam, anggota masyarakat perlu bekerja sama dan saling menjaga agar norma sosial muncul. Sejauh menyangkut Durkhem, masyarakat adalah sistem yang kompleks dengan berbagai komponen. Setiap komponen dari sistem ini dirancang untuk bekerja sama untuk menjaga semuanya tetap terkendali. Asumsi dari teori ini adalah bahwa komunitas masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari pada anggota akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang memiliki kemampuan mengatasi perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu keseimbangan. Dengan ini masyarakat akan saling berhubungan dan saling ketergantungan antara satu sama lain. (Rahmat Hidayat 2014)

Perspektif fungsional menekankan keterkaitan masyarakat yang saling berhubungan dengan memeriksa bagaimana masing-masing bagian mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain dengan kata lain, teori ini berpendapat bahwa semua peristiwa dan struktur berfungsi untuk masyarakat tertentu. Jika sebuah komunitas ingin tumbuh, anggotanya akan melihat apa yang baru dan mempertahankan apa yang berhasil, bahkan mungkin menggabungkan elemen tradisi yang lebih baru sambil tetap menghormati yang datang sebelumnya. Sejak 2014 (Rahmat Hidayat)

Fungsionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat suatu fenomena sosial yang masih berjalan yaitu tradisi ritual tolak bala yang melihat suatu fungsi sosial dengan kajian sosiologi. Keterkaitan penelitian dalam teori ini sangatlah mendukung melihat dari masyarakat modern sekarang ritual ini masih juga dilestarikan hingga saat ini di kelurahan mabar hilir. Dalam struktural fungsionalisme durkhem mengatakan bahwa peran yang dilakukan oleh masyarakat harus saling berketerarikan satu sama lain, peneliti mengkaji tradisi ritual tolak bala pada masyarakat mabar hilir. Pada umumnya tradisi ritual tolak bala banyak dilakukan dari berbagai kalangan daerah yang ada diindonesia yang bersumber dari kepercayaan leluhur yang diwariskan atau dijalankan sampai saat ini oleh masyarakat. Semua orang menginginkan keselamatan sehingga apabila terkena musibah kita berusaha menangkalnya dengan berbagai cara seperti yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Mohammad Daut, 2015).

Namun Masyarakat suku jawa sangat mensakralkan keberadaan upacara ritual tolak bala tersebut yang bersifat keagamaan. keberadaan ritual ini tidak lepas dari kepercayaan oleh para leluhur mereka. Ritual sering dianggap negative apabila masyarakat memiliki pemikiran yang tidak luas dan tidak mengkajinya terlebih dahulu. Oleh sebab itu banyak hal-hal mistis yang mungkin terjadi namun disisi lain seharusnya kenyataan ritual sebagai perwujudan pelestarian budaya. Dapat diketahui bahwa masyarakat mempercayai ritual selain karena sifatnya yang masih berkaitan dengan agama namun juga dengan adanya kebudayaan sebagai karakteristik yang tidak dapat ditinggalkan. (Amin, 2013).

Perpaduan antara kebudayaan dan agama salah satunya terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa, mereka memadukan kebudayaan dengan ajaran agama islam seperti contohnya ritual tolak bala dimasyarakat mabar hilir ini. Bahwa saat ini kepercayaan terhadap ritual atas kebudayaan dan agama yang saling berhubungan sehingga masih di pertahankan sampai saat ini. Masyarakat akan mengikuti pelaksanaan ritual tersebut dikarenakan ritual tersebut dari generasi ke generasi sehingga masyarakat juga melihat ke sakralan ritual tolak bala (Endaswara Suwardi, 2013)

Penjelasan oleh informan yang sudah dijelaskan satu persatu bahwa ritual tolak bala memiliki fungsi sosial dimana fungsi sosialnya sebagai silaturahmi dan tujuan ritual tolak bala ini sendiri guna untuk melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya (Sutikno, 2023).

Pada teori struktural fungsional Emile Durkhem di mana masyarakat harus menjalani fungsinya masing-masing saling berinteraksi sama lain selalu menjaga solidaritas sosial saat dipertemukan setiap tahunnya oleh ritual tolak bala ini. Pada dasarnya masyarakat dijalankan dengan struktur sosial yang ada agar mendukung satu sama lain dalam ritual tolak bala ini, adanya aturan-aturan didalam masyarakat begitupula terhadap pelaksanaan ritual tolak bala masyarakat jawa mabar hilir. Ritual ini dijalankan dengan keyakinan supranatural oleh masyarakat mabar hilir, karena ritual diadakan sebagai perwujudan pelestarian budaya Jawa.

Tradisi yang telah dipraktikkan sejak lama menjadi kebiasaan yang mendarah daging yang membentuk masyarakat, sehingga ketika ditinggalkan, masyarakat merasa tersisihkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan mungkin menghadapi sanksi sosial sebagai akibatnya. Ritual tolak bala tahunan ini telah menjadi bagian dari budaya yang sudah mendarah daging. Menurut (John Scott 2013), praktik ini sejalan dengan ritual komunal masyarakat Mabar Hilir: proses internalisasi dan sosialisasi generasi sebelumnya diwariskan kepada generasi sekarang melalui pelaksanaan ritual tolak bala.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di pasar 4 mabar hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan. Maka kesimpulan yang didapat dalam tradisi ritual tolak bala pada masyarakat mabar adalah Ritual tolak bala diadakan untuk menangkal bala bencana atau pun menolak bala yang ada, maka dari itu diadakan nya ritual yang diadakan setiap tahunnya. Ritual ini sudah sejak lama berlangsung yang masih diwariskan hingga saat ini, masyarakat suku jawa mabar hilir sangat melestarikan budaya-budaya jawa dari para leluhur mereka. Dahulunya tradisi ini hanya diadakan dengan kenduri dan doa bersama namun lambat laun dengan seiring perkembangan zaman ritual tolak bala menemukan variasi baru dengan cara berkeliling kampung agar semua masyarakat bisa ikut serta dalam tradisi tersebut. Ritual ini dilakukan dengan khusuk sebab ada kalimat tauhid didalamnya dengan itu masyarakat juga bisa menghargai tradisi budaya yang ada hingga saat ini.

Seiring perkembangan zaman serta teknologi dan ilmu pengetahuan banyak perubahan-perubahan dalam tradisi ritual tolak bala. Dimasyarakat modern saat ini masyarakat masih melaksanakan ritual tolak bala ini, dikarenakan banyak para masyarakat masih mempercayai bahwa ritual ini bisa menangkal bala bencana yang datang. Hal yang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa masyarakat suku jawa mabar hilir sangat percaya bahwa kampung mereka akan diberi keselamatan jika melaksanakan ritual tersebut.

Setelah peneliti melihat dengan teori struktural fungsional Emile Durkhem bahwa fungsi-fungsi yang dijalankan melibatkan keterkaitan antar masyarakat dijalankan dengan keteraturan sosial yang ada, sehingga menciptakan solidaritas sosial dimasyarakat mabar hilir. Fungsi tersebut seperti meningkatkan solidaritas sosial, membangun silaturahmi antar masyarakat serta tetap melestarikan budaya yang sudah ada. dengan demikian, tradisi budaya yang ada akan tetap diteruskan oleh tiap generasi dengan melihat nilai-nilai religiusnya dan tetap tidak menggunakan benda- benda yang bersifat gaib. Dengan begitu fungsi dan peran yang tercipta memiliki satu kesatuan dengan mempertahankan budaya yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, D. (2012). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media
- Koentjaraningrat. (2015). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Tanpa Penerbit.
- Muhammad Daut. (20014). *Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Roberston, Ronald. (2012). *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Rajawali.